

Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi

Rafika Khoirina¹, Fandi Akhmad²

¹Universitas Ahmad Dahlan, ²Universitas Ahmad Dahlan

Key Words:

Globalisasi, Pendidikan Karakter, Degradasi Moral

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya mengatasi degradasi moral pada remaja di era globalisasi. Masuknya globalisasi di Indonesia membuat masyarakat mengalami dampak positif dan negatif. Degradasi moral yang terjadi pada remaja salah satunya dikarenakan oleh pertarungan budaya yang dibawa oleh arus globalisasi terus mengalami perkembangan yang tidak bisa dihindari dari berbagai sektor, baik itu sektor pendidikan, ekonomi, politik. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode studi kepustakaan dengan menggunakan sumber buku, jurnal, web dan sumber lain yang mendukung. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan sedini mungkin melalui pendidikan dan elaborasi semua pihak. Penerapan pendidikan karakter dilakukan secara terstruktur dan sistematis dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik.

How to Cite: Khoirina & Akhmad. (2021) Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral Remaja Di Era Globalisasi. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*.

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi di tengah-tengah Indonesia, tingkah laku masyarakat di negara ini sangatlah menyedihkan. Berbagai perilaku remaja yang melanggar nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Misalnya, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, klitih, dll. Hal-hal demikian terjadi baik itu di institusi pendidikan, masyarakat maupun keluarga. Badan Nasional Narkotika (BNN) mengatakan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba meningkat 0,03% pada tahun 2017 hingga 2019 (Sulistyo Pudjo, 2019). Dalam Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba pada tahun 2014 terdapat sekitar 3,8 juta hingga 4,2 juta orang yang menggunakan narkoba. Ini hanya dalam penyalahgunaan narkoba, belum lagi berbicara sopan santun, akhlak kepada guru, tawuran antar pelajar dll, fenomena ini tentu sangatlah mengkhawatirkan, karena pundak suatu bangsa adalah remaja dan harapan itu akan memudar jika kondisi moral mengalami degradasi setiap tahunnya.

Tentu, degradasi moral ini tidak hadir dengan sendirinya. Menurut Fayumi dan Agus (2014) memaparkan bahwa pada masa transisi ini, remaja mengalami pencarian jati diri yang kemungkinan besar bisa mengalami ketidak tentuan dan ketidak pastian, sehingga banyak sekali godaan yang didapati dalam melaksanakan nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Menurut Rachman (2014) menyebutkan perilaku pegangan tangan, berduaan, hingga berciuman sudah menjadi hal yang wajar dilakukan bagi kalangan remaja khususnya kota-kota besar di Indonesia. Buramnya moralitas di kalangan anak muda disebabkan oleh lingkungan sekitar yang kurang menunjang, semacam banyaknya kriminalitas, kesenjangan sosial dan lain-lain.

Di tengah arus globalisasi, pendidikan seharusnya meluaskan perspektifnya, yaitu bukan hanya mentransfer ilmu, melainkan juga harus mentransfer nilai-nilai didalamnya. Di tengah keterbukaan inilah pentingnya penguatan nilai-nilai dan kepribadian, karena nilai-nilai tersebut mengalami degradasi, salah satunya yaitu moral. Oleh karenanya, penanaman karakter diharapkan sebagai pembentukan karakter dan akhlak mulia remaja Indonesia secara terstruktur dan sistematis melalui pendidikan. Dalam konteks Indonesia yang kental dengan nilai budaya dan agama pendidikan karakter maka hal tersebut tidak dapat di ganggu gugat lagi.

METODE

Penelitian dalam artikel saya, menggunakan metode studi literatur, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelusuri tulisan yang sudah pernah ditulis sebelumnya, atau kata lainnya yaitu mengumpulkan sebanyak-banyaknya referensi (data pustaka) dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. (Zed, 2008: 3) Teknik pengumpulan data digunakan berasal dari testbook, jurnal, artikel, skripsi yang kemudian diolah atau mereview kembali konsep yang diteliti dan kemudian mengembangkan konsep yang diteliti lebih maju dan luas lagi sehingga membentuk artikel ilmiah yang sesuai dengan cakupan pembahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter: Sebagai Pembentukan Karakter Remaja di Sekolah

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan seperti tabiat, kelakuan, pembawaan, dan kepribadian seseorang yang sudah ditanamkan dalam diri seseorang sehingga menjadi ciri khas yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Doni Koesuma, karakter serupa dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai kekhasan yang di bentuk dari lingkungan. Secara harfiah, adalah kaulitas mental, moral, kekuatan moral, nama baik. Karakter terbentuk dengan sendirinya karena suatu perbuatan yang sering dilakukan secara terus-menerus, seperti perilaku yang dilakukan dalam menimpali situasi dan ucapan saat berbicara dengan orang lain. Jadi, karakter adalah kumpulan-kumpulan kata-kata atau informasi yang diterima kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dianggap sebagai hal yang menempel dalam diri seseorang.

Pendidikan memiliki cakupan tiga dimensi yaitu individu, keluarga dan masyarakat atau institusi. Sedangkan pendidikan dengan pendekatan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sungguh-sungguh demi membangun seseorang agar dapat menginterpretasikan perbuatan sesuai dengan prinsip nilai-nilai moralitas (Lickona, 1991). Berdasarkan Ratna Megawangi, pendidikan dengan pendekatan karakter (pendidikan karakter) dilakukan sebagai upaya untuk membimbing serta mendidik anak supaya bisa mengambil keputusan dengan pemikiran yang matang, bijak, benar serta dapat mempraktikkanya dalam kehidupannya sehari-hari. Sedangkan berdasarkan pendapat Yudi (2009), pendidikan karakter merupakan suatu pondasi yang mengartikan tentang beraneka macam aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan individu.

Pendidikan dengan pendekatan karakter pada dasarnya berpedoman pada karakteristik pribadi manusia, yang terdiri dari nilai moral, sosial dan agama. Dalam perkembangan perspektif pemahaman ini, banyak pihak yang memaksakan untuk meningkatkan kesungguhan dan kaulitas implementasi pendidikan

berbasis karakter pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Tuntutan-tuntutan tersebut tentu, tidak hadir dari kepentingan pribadi, melainkan melihat problem sosial yang meningkat, seperti meningkatnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dll. Gejala-gejala tersebut terus meningkat setiap tahunnya khususnya di kalangan remaja, ini menunjukkan bahwa remaja bangsa Indonesia mengalami degradasi moral

Dewasa ini telah marak terjadi degradasi moral seperti pemaparan sebelumnya. Maka, pendidikan dalam pemahaman perkembangan berbasis karakter di sekolah bertanggung jawab dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai moral tersebut kepada siswa. Pendidikan karakterlah yang kemudian diarahkan dalam penekanan nilai-nilai, seperti tata krama, sopan santun, jujur, peduli, tanggung jawab, adil dll dalam usaha pembentukan karakter siswa. Karena seorang remaja diidentifikasi dengan masa pencarian jati diri dan identitas dalam kebingungan dan kebingungan, maka seringkali anak remaja mengikuti tingkah laku tokoh yang mereka idamkan. Erat kaitannya ini, seseorang psikologis beranggapan karakter berbeda dengan kepribadian, sebab kepribadian ialah watak yang diturunkan dari orang tua atau sudah ada semenjak lahir dengan kata lain kepribadian itu bersifat genetik. Pendidikan melalui proses belajar mengajar harus menciptakan atau membentuk tokoh tersebut agar mereka meneladani karakter yang ditunjukkan, dalam hal ini guru siap tidak siap adalah bagian dari tokoh yang siap diikuti dan dicontoh. Sebab, guru adalah pusat perhatian dan mengembangkan generasi dalam skala massal. Contoh-contoh yang harus ditanamkan dalam pembentukan karakter religiusitas, penolong, penyabar, dermawan, amanah, tanggung jawab dan lain-lain agar tidak terjadi lagi degradasi moral.

Degradasi Moral Remaja: Ancaman Bagi Bangsa Indonesia?

Degradasi bisa diartikan semacam kemunduran, penyusutan atau kemerosotan jabatan, martabat dan status. Degradasi juga bisa diartikan seperti perubahan yang berorientasi pada kehancuran, kekurangan dan ketiadaan. Menurut pendapat Daryanto (2013), degradasi identik dengan penyusutan kualitas atau kemerosotan derajat. Sedangkan moral menurut Widjaja (2016) memaparkan bahwa moral yaitu ajaran yang baik dan buruk tentang perilaku dan sifat (ahlak). Berdasarkan gagasan tokoh tersebut, sehingga dapat penulis simpulkan bahwa degradasi moral ialah turunnya pemahaman tingkah laku masyarakat sesuai aturan atau nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Diberbagai laman media, membeberkan bahwa moral remaja bangsa Indonesia di berbagai wilayah mengalami penurunan kualitas dari tahun ke tahun dari berbagai aspek moral, mulai dari perkataan, cara berbusana, dan lain sebagainya. Degradasi mora remajal ini seolah-olah luput dari pengawasan dan dibiarkan begitu saja, bahkan dianggap hal yang wajar dalam kontruksi sosial masyarakat. Menurut Lickona (2013) ditemukan sepuluh tanda degradasi moral yang menggambarkan tanda-tanda kerusakan suatu bangsa, diantaranya melonjaknya perilaku kekerasan pada remaja, penggunaan kata-kata yang buruk, tindakan kekerasan, melonjaknya pengonsumsi narkoba, alkohol dan seks bebas. Dianggap sebagai ancaman bagi bangsa, sebab remaja adalah reigenerasi yang akan mengisi masa transisi kehidupan, baik itu sektor ekonomi, politik dan sosial. Degradasi moral terhadap remaja juga akan membentuk karakteristik suatu bangsa dimata dunia akan sangat buruk dan bahkan dianggap negara yang tidak beretis.

Menurut Muthohar (2013) ancaman degradasi moral pada generasi remaja di indonesia amat di dukung teknologi informasi yang dibukakan kran era globalisasi, yaitu sebagai berikut: *pertama* yaitu tersebar luasnya pandangan materialistik tanpa spriritual yaitu ukuran kesuksesan pada kekayaan dan menyampingkan moralitas atau agama, padahal Indonesia adalah negara yang dikenal dengan kesopanan keberagaman agamanya. *Kedua* yaitu tingkat moralitas kesopanan mengalami kemerosotan. *Ketiga* yaitu budaya globalisasi menyodorkan kesenangan yang semu lewat 3F (*Food, Fashion, Fun*). *Keempat* yaitu tingkat persaimgan semkain tinggi yaitu pemahaman budaya kompetisi sebagai ruang untuk meraih segalanya. *Kelima* yaitu masyarakat bersifat individual dan bukan sosial. *Keenam* yaitu keluarga bukan

lagi sebagai sumber utama untuk mengarahkan, karena orang tua lebih menyiapkan kekayaan daripada kasih sayang kepada anaknya. *ketujuh* yaitu sebagian besar guru tidak seutuhnya memantau perilaku siswa lantaran keterbatasan waktu atau kurangnya menekankan pentingnya moralitas.

Jika ini terus menerus terjadi, maka apa yang akan terjadi terhadap bangsa Indonesia? Persatuan, hidup gotong royong dan musyawarah dalam budaya Indonesia terus mengalami kemalangan dan degradasi yang luar biasa akibat pengaruh globalisasi. Ini bukan suatu kemajuan bagi bangsa yang sedang mengembangkan identitas bangsa yang lama di jajah ini, namun ini sebuah ancaman besar bagi bangsa yang besar ini.

Adapun penyebab terjadinya degradasi moral, antara lain: pergaulan bebas, pengaruh lingkungan sekitar, kurangnya pendekatan orang tua, kurangnya dukungan dan bimbingan dari lembaga pendidikan, pengaruh budaya barat, dan pengaruh dari media massa dan informasi yang menyediakan apapun kebutuhan manusia.

Remaja sebagai generasi penerus eksistensi bangsa, harus menentukan langkah kehidupan ke masyarakat, bangsa, dan negara. Sudah saatnya menghilangkan fenomena kecenderungan perilaku dan kepribadian yang jauh dari nilai-nilai sosial, budaya dan agama. Sudah saatnya sebagai generasi penerus bangsa mereposisi kepribadian dan kedudukannya dalam menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Sebab, degradasi moral berkelanjutan sudah memberikan kontribusi untuk menurunkan rasa kepercayaan diri dan kebanggaan generasi. Berdasarkan S. Tatang (2012) menegaskan bahwa terdapat tiga faktor lingkungan yang sangat berperan penting guna untuk pembentukan karakter atau moral, meliputi:

Pertama lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan pertama bagi anak, karena memang mereka hadir di tengah-tengah keluarga dan bahkan sejak dalam kandungan sudah dianggap sebagai bagian dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga harus menanamkan nilai-nilai moralitas sejak dini untuk mengantisipasi lingkungan yang lebih besar bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Menurut Al Ghazali, melalui cuplikan Muhaimin (1993), kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing putra-putrinya yaitu tantang religiusitas, budi pekerti, lahir dan batin anaknya.

Kedua sekolah/pendidikan. Dalam kebijakan nasional, antara lain tugas pendidikan adalah membentuk karakter anak bangsa sebagai bagian identitas bangsa. Penjelasan pendidikan karakter terdapat dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dimana sudah dijelaskan pada pasal 3 yang menekankan bahwa “Pendidikan bermanfaat untuk membangun keahlian dan membuat karakter beserta kebudayaan bangsa yang berguna dalam bentuk untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pendidikan supaya menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Ketiga masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Penerapan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan keluarga, karena aktifitas setiap hari dilakukan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Jadi sebaik apapun sekolah menerapkan pendidikan karakter jika lingkungan masyarakat tidak mendukung maka akan sia-sia. Lingkungan masyarakat yang positif secara tidak langsung akan mendorong seseorang untuk menjadi lebih baik. Begitu pula sebaliknya jika lingkungan masyarakat negatif maka secara tidak langsung akan mempengaruhi dan membuat seseorang mempunyai perilaku tidak baik. Sebagai penutup bagian pembahasan, penulis ingin mengutip salah satu tokoh yang akan menjadikan kita mempertanyakan dalam hati, yaitu; Higgot dan Reich (1999) apakah masyarakat masih menjadi akar dari nilai-nilai sosial budaya, atau justru malah tidak pas dengan hakikat demokrasi itu? Maka, bagaimanapun segala cara telah dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk menangani persoalan tentang degradasi moral dan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai warga negara yang demokratis. Namun perihal tersebut akan sulit terlaksana apabila nilai budaya paternalistik ataupun kaitannya dengan

patron-clients masih saling terkait dan ditanamkan terus-menerus bagaikan pola ikatan sosial yang *morally legitimate* dan berjalan secara lumrah bagi sebagian penting kelompok masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter memanglah sudah diberikan lewat perantara terhadap hampir seluruh masyarakat, namun globalisasi yang dialami oleh masyarakat Indonesia menjadi hambatannya. Masuknya globalisasi di Indonesia dapat dirasakan sebagai suatu tantangan sekaligus memberikan banyak kesempatan yang dapat diambil manfaatnya hingga tak terbatas dari datangnya globalisasi tersebut. Tantangannya ialah sebab suatu bangsa ataupun negara mempunyai kualitas Sumber Daya Manusia yang baik, institusi sosial, ekonomi, politik dan hukum yang sangat kompetitif secara global sehingga bangsa dan negara tersebut berhasil mengikuti proses globalisasi yang terjadi. Sebagai dampak negatifnya, pudarnya budaya bagi remaja Indonesia sehingga setiap tahunnya mengalami penurunan. Krisis moral serta krisis identitas yang berlangsung sampai dikala ini tidak bisa dipisahkan dari praktek-praktek kekuasaan pada masa lalu yang telah mengabaikan berartinya pembangunan moralitas hidup serta karakter bangsa secara totalitas. Untuk itu, pendidikan karakter sebagai upaya membentuk karakteristik dan identitas menjadi salah satu keniscayaan yang harus diterapkan ditengah arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT atas rahmat, nikmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan untuk artikel ilmiah ini salah satu bagian dari persyaratan untuk kegiatan PLP II atau magang terapan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Ahmad Dahlan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan bagi sebaik-baiknya makhluk yang diutus bagi seluruh umat, yaitu Muhammad SAW. Kelancaran penulisan artikel ini, penulis telah banyak mendapatkan dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka, saya selaku penulis artikel ini mengungkapkan ucapan banyak terima kasih dengan hati yang tulus kepada segenap pihak yang telah membantu:

1. Kepada panitia program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP II) yang telah menyelenggarakan program PLP II
2. Kepada seluruh warga sekolah SMP Muhammadiyah 2 Mlati yang telah memberikan kesempatan, pengalaman yang sangat berharga dan sebagian besar sekolah yang telah membimbing, menasehati, dan memberikan pengajaran.
3. Kepada bapak Fandi Akhmad S.Pd.I., M.Pd.I selaku DPL sekaligus DKL yang telah memberikan dorongan serta bimbingan selama proses PLP II
4. Kepada keluarga dan teman-teman tercinta yang tidak pernah putus untuk mendoakan dan mendukung segala sesuatu yang terbaik.

REFERENSI

- Azra, Azyumardi. (1994). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, Saiful. (2000). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *TA'ALLUM*, 3(1), 57–76. <https://media.neliti.com/media/publications/67939-ID-implementasi-pendidikan-karakter-dalam-m.pdf>
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Khafido, Nur. (2019). *Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Degradasi Karakter Remaja Indonesia*. (Skripsi). Universitas Negeri Malang, Malang. Diambil dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/PPKN/article/view/78197>
- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* Bogor: Indonesia Heritage Foundation.
- Munir, Abdullah. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Karakter dari Rumah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24-44. <https://media.neliti.com/media/publications/104343-ID-none.pdf>
- S, Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.